

KRISIS VENEZUELA DAN MIGRASI INTERNASIONAL

7

Poltak Partogi Nainggolan

Abstrak

Kebijakan ekonomi populis yang tidak mempertimbangkan pengelolaan negara yang baik telah membawa Venezuela di bawah Hugo Chavez gagal membawa Venezuela yang kaya minyak ke arah pemerataan kesejahteraan. Ketergantungan pada ekspor minyak, utang luar negeri dan komoditi impor telah memperburuk kondisi ekonomi domestik. Jatuhnya harga minyak dan nilai tukar Bolivars serta meningkatnya inflasi secara ekstrim membuat ekonomi nasional benar-benar runtuh. Kehadiran Nicolas Maduro yang dipaksakan lewat pemilu yang kontroversial tidak banyak membantu, sehingga rakyat Venezuela eksodus ke mancanegara. Krisis nasional dan migrasi masif ini telah menimbulkan implikasi internasional yang tidak kecil komplikasinya dan mudah diatasi. Analisis hubungan internasional dalam kajian singkat ini menjelaskan kesalingketerkaitan penyebab krisis Venezuela dan dampaknya, serta reaksi negara-negara lain.

Pendahuluan

Setelah sejak 2014 penduduk di kawasan Laut Tengah eksodus dari negerinya di Afghanistan, Irak, Iran, Libya, Maroko, Tunisia, dan Suriah, dunia kembali menghadapi pergerakan manusia besar-besaran. Kali ini dari Venezuela ke negara-negara sekitar, dan bahkan ke AS, Kanada, Spanyol, Portugal, dan Italia, yang letaknya lebih jauh.

Menurut Laporan PBB, dari 32,4 juta jumlah penduduk Venezuela, lebih 2,3 juta (7%), telah mengungsi akibat krisis ekonomi dan politik (*Suara Pembaruan*, 6 September 2018). Karena kritisnya exodus

warga Venezuela, *United Nations High Commissioner for Refugees* telah mengingatkan akan berlangsung kasus Mediterania di Venezuela. Negeri ini menghadapi migrasi penduduk yang masif. Dalam beberapa tahun belakangan, ratusan ribu penduduk Venezuela telah melarikan diri ke berbagai negara, melewati perbatasan dan mengungsi di tenda-tenda di Kolombia, Meksiko, Ekuador, Peru, Brasilia, Chili, dan Argentina (lihat Gambar 1).

Eksodus penduduk suatu negara biasanya didorong oleh konflik domestik yang berkepanjangan. Eksodus penduduk suatu negara





Gambar 1. Rute Imigrasi Warga Venezuela

biasanya didorong oleh konflik domestik yang berkepanjangan. Pemerintah nasional yang tidak berdaya mengatasi krisis politik domestik dan represif membuat warganya melarikan diri ke luar negeri, demi mencari kehidupan baru. Kasus Venezuela telah menimbulkan keprihatinan masyarakat internasional dan pertanyaan, apa pemicu migrasi masif penduduk Venezuela, negeri yang pernah makmur di Amerika Latin, ke mancanegara? Lalu, apa implikasi pergerakan penduduk yang besar ini bagi negara sekitarnya? Tulisan ini menganalisis kedua masalah tersebut dari perspektif hubungan internasional.

Mengapa Penduduk Venezuela Eksodus?

Venezuela di bawah Presiden Hugo Chavez telah melakukan kesalahan besar, dengan menggantungkan 95% pendapatan nasionalnya pada ekspor minyak bumi. Negeri ini mengalami kemerosotan ekonomi drastis pasca-jatuhnya harga minyak tahun 2014,

yang menyentuh sampai 25 US\$ per barel. Kekurangan pembiayaan devisa dan pendapatan nasional diperburuk oleh kebijakan pemerintah sosialis Hugo Chavez yang mematok harga kebutuhan pokok dari tepung, minyak goreng sampai keperluan mandi, demi meringankan beban penduduk miskin. Kebijakan populis ini menjadi bumerang, karena menimbulkan kebangkrutan banyak pabrik dan perusahaan.

Sebelumnya, kebijakan Chavez tahun 2003 dalam mengendalikan nilai mata uang asing dengan mematok kurs, telah berdampak pada kelangkaan devisa dan maraknya peredaran dolar AS di pasar gelap dan meningkatnya inflasi secara tidak terkendali. Mata uang Bolivar tidak lagi berharga setelah US\$1 setara dengan 248.000 Bolivar. Kejatuhannya telah memicu inflasi yang dapat menyentuh 1.000.000% di akhir 2018, dengan 1 kg daging harganya 9,5 juta Bolivar dan sebungkus tisu toilet harus dibayar 2,6 juta Bolivar. Inflasi yang sangat hebat di Venezuela ini serupa dengan

yang pernah terjadi di Jerman pada dasawarsa 1920 dan Zimbabwe di 1990-an (*Fortune*, August 23, 2018). Matinya aliran listrik dan air bersih mempersulit kehidupan warga dan rumah-rumah sakit, sehingga untuk melahirkan dan memvaksinasi anak, ibu-ibu harus mengungsi ke Kolombia. Makanan pun semakin sulit diperoleh dan tingkat malnutrisi anak begitu tinggi (*BBC.com*, 04/09/2018).

Praktik sosialisme yang keliru di Venezuela telah menguras devisa negara, karena mengabaikan pengelolaan ekonomi yang sehat, dengan menerbitkan mata uang baru dan mencetaknya terus, disertai denominasi mata uang nasional dengan memangkas 5 angka di belakang nol. Banyaknya komoditi tidak diproduksi di dalam negeri, sehingga tidak sebanding dengan ketersediaan barang, telah memicu inflasi yang besar. Sementara, belanja besar untuk proyek-proyek infrastruktur telah memperbesar defisit transaksi berjalan. Ini berlangsung terus sampai Chavez mangkat dan digantikan Nicolas Maduro lewat pemilu kontroversial, demi mempertahankan kebijakan sosialis yang populis ini. Lalu, muncul demonstrasi mahasiswa dan gelombang protes massa, sehingga Venezuela menghadapi krisis multidimensi. Korupsi dan salah urus melengkapi aksi represif aparat, sehingga timbul kekacauan.

Seperti konflik vertikal dan horizontal di Mediterania yang telah menyebabkan gagalnya musim semi demokrasi (*the Arab Spring*), di Venezuela, konflik dan krisis mengancam eksistensi rezim sosialis pasca-Chavez, dengan implikasi sama, yakni migrasi internasional secara masif. Warga Venezuela

berusaha melarikan diri dari hiperinflasi yang hebat dan berakibat pada meroketnya harga-harga pangan, sehingga terjadi kelangkaan pangan, obat-obatan dan kebutuhan pokok lainnya, serta kelaparan, dengan warga mencari makanan dari tempat-tempat sampah.

Seperti halnya Chavez, rezim Maduro menuding kaum oposisi dan 'kekuatan imperialis,' terutama AS dan Kolombia, berada di balik kekacauan ini. Apakah sosialisme telah menjadi sumber atau penyebab krisis? Para pemikir dan pemimpin sosialis dapat keberatan atas argumen yang subjektif ini. Sedangkan penjelasan yang obyektif akan mengungkap kelirunya kebijakan dan jalan sosialisme yang telah ditempuh Chavez dan diteruskan Maduro. Kekeliruan ini menjadi penyebab gagalnya sosialisme dewasa ini, sebagaimana hancurnya sosialisme di masa lalu, dengan kelaparan masal di China di era Mao Zedong di tahun 60-an.

Implikasi Internasional

Seperti halnya kasus migrasi masif penduduk di kawasan Laut Tengah ke Eropa, eksodus warga Venezuela telah berimplikasi terhadap hubungan dan keamanan internasional. Jika krisis domestik belum teratasi, akan banyak warga Venezuela yang berbondong-bondong menuju perbatasan. Dalam sebulan terakhir, Kolombia, Ekuador dan Peru telah menerima ratusan ribu pengungsi asal Venezuela yang kekurangan makanan (lihat Gambar 2). Pada awal September 2018, lebih dari 2.500 orang telah melintasi kota kecil di perbatasan Peru dan ribuan orang lainnya menyusul.

Mereka beremigrasi ke negara tetangga secara bebas sebelum munculnya aturan baru, yang

Tujuan utama bagi migran Venezuela pada 2017



*Angka para imigran ini tak mencakup mereka yang secara legal sering bepergian atau melakukan transit

Sumber: Organisasi Migrasi Internasional (IOM) PBB - April 2018.

BBC

Gambar 2. Tujuan Migran Venezuela

mengharuskan mereka membawa paspor. Pemerintah Peru memperketat kontrol perbatasannya, karena mereka mengklaim sudah 400.000 warga Venezuela tinggal di sana.

Pemerintah Brasil telah mengirimkan pasukan ke perbatasan untuk menjaga stabilitas keamanan dari kedatangan masif warga Venezuela yang hendak mengungsi. Sebab, warga lokal Brasil telah menyerang pengungsi Venezuela, sehingga 1.200 dari mereka segera kembali ke negaranya. Sedangkan warga Venezuela yang mengungsi mengaku telah mengalami perlakuan rasis, penghinaan, kebencian, xenophobia, persekusi ekonomi, dan perbudakan, selain sikap merendahkan lainnya.

Menurut *International Organization for Migration*, kebijakan pembatasan dan terjadinya kekerasan di perbatasan Brasil adalah peringatan bahwa krisis Venezuela membutuhkan solusi internasional. Masalah berkembang cepat, dan dunia akan

menghadapi krisis baru seperti di Mediterania. Sehingga, Sekjen PBB, Antonio Guterres membentuk tim khusus PBB yang mengoordinasikan penanganan krisis Venezuela. Sedangkan Ekuador akan menjadi tuan rumah pertemuan regional 13 negara pada akhir September 2018 ini. Uni Eropa akan memberikan bantuan senilai 35 juta Euro untuk mengatasi masalah pengungsi di Amerika Latin. Adapun AS, sejak 2017, telah mengucurkan dana sebesar US\$31 juta untuk Venezuela dan US\$18,5 juta untuk Kolombia, yang menanggung beban terberat dari mengalirnya pengungsi (*Suara Pembaruan*, 3 September 2018: 15).

Sengketa Venezuela dengan Kolombia pun muncul setelah Venezuela menuduh Kolombia hanya ingin mendapatkan sumbangan atas krisis yang berlangsung. Kolombia juga dituding mendalangi serangan *drone* yang gagal atas Presiden Maduro. Sedangkan Kolombia balik mengklaim, krisis pengungsi telah

mengganggu upaya perdamaian pemerintahnya dengan kelompok pemberontak FARC, yang selama ini sulit dilakukan.

Lebih jauh, pemimpin 4 negara anggota Komunitas Andes, yang terkena dampak langsung krisis Venezuela, yaitu Kolombia, Ekuador, Peru, dan Venezuela, telah melakukan pertemuan darurat merespon perkembangan situasi yang memburuk itu. Ketiga negara tetangga Venezuela telah meminta Presiden Maduro untuk segera memfasilitasi pembuatan paspor bagi warganya yang mengungsi demi menjaga keamanan regional. Negara maju, seperti AS, telah memperketat kontrol pintu-pintu perbatasan mereka dari eksodus imigran Amerika Latin, bahkan dengan kebijakan Trump yang melanggar HAM, yang memisahkan anak-anak dari orang tua mereka. *Organization of American States*, mengancam akan melakukan intervensi militer ke Venezuela demi memulihkan demokrasi dan mengatasi krisis kemanusiaan, serta menjaga keharmonisan dan hubungan antar-penduduk lintas-negara, dan stabilitas keamanan kawasan.

Pelajaran Kasus Venezuela

Krisis ekonomi dan politik di Venezuela telah berimplikasi lebih jauh pada negara-negara sekitar dan juga negara maju, yaitu masuknya imigran secara masif, yang berimplikasi pada stabilitas keamanan kawasan. Pengelolaan pemerintahan yang buruk, terutama ekonomi yang salah kaprah, telah membuat Venezuela rentan situasi internasional dan terpuruk. Kasus ini membuktikan lebih jauh ekonomi dan politik yang tidak dapat dipisahkan, dan negara-negara sulit menghindari dampak gejolak internasional.

Kasus Venezuela memperlihatkan bahwa krisis nasional dapat menyebabkan eksodusnya penduduk, yang berimplikasi pada mobilitas warga dan hubungan internasional. Krisis itu memberi catatan signifikan pada tingkat migrasi internasional dewasa ini yang begitu tinggi. Indonesia dapat belajar dan berbagi terkait jalan keluar atas krisis Venezuela ini, mengingat kesamaan masalah yang dihadapi saat ini seperti: Pernah mengandalkan ekspor minyak bumi, tergantung pada produk impor, anjlok mata uang, defisit ganda, serta boros devisa karena gaya hidup para pejabat dan warganya.

Penutup

Kapabilitas Pemerintah Indonesia dalam mengelola kesulitan agar tidak menjadi negara gagal, merupakan pelajaran berharga yang dapat dibagikan kepada Venezuela, sesama negara Non-Blok. Di tingkat legislatif, Grup Nasional Indonesia (DPR RI) dapat membagi pengalaman Indonesia dalam menghadapi serta keluar dari krisis ekonomi dan politik di berbagai kepemimpinan nasional. Ini dapat disampaikan dalam pertemuan bilateral dan fora internasional, terutama *Inter-Parliamentary Union*, yang mencatat kehadiran Grup Nasional Venezuela yang begitu aktif.

Indonesia, yang akan menjadi tuan rumah pertemuan IMF-Bank Dunia pada 13-14 Oktober 2018 yang akan datang, dapat mengangkat krisis Venezuela yang berdampak internasional serius ini sebagai materi tambahan pembicaraan, agar krisis yang sama tidak berulang di negara lain, dan implikasi internasionalnya dapat dicegah.

Referensi

"30% Rakyat Venezuela Hanya Makan Satu Kali Sehari," *Suara Pembaruan*, 19 September 2018, hal. 15.

"From riches to rags: Venezuela's economic crisis," *Aljazeera.com*, February 12, 2018, diakses 20 September 2018.

"How Venezuela's crisis developed and drove out millions of people," *BBC.com*, August 22, 2018, diakses 19 September 2018.

"Krisis Pengungsi Venezuela: Kolombia, Peru dan Ekuador Cari Bantuan." *Suara Pembaruan*, 3 September 2018, hal. 15.

"Maduro Makan Steak Mahal, Publik Marah," *Sindo*, 21 September 2018, hal. 13.

"Migran Venezuela di Kolombia," *Kompas*, 20 September 2018, hal. 9.

"OAS Ancam Intervensi Militer ke Venezuela," *Suara Pembaruan*, 14 September 14, 2018, hal. 11.

"Wapres Venezuela: Jumlah Imigran Masih Normal," *Suara Pembaruan*, 6 September 2018, hal. 14.



Poltak Partogi Nainggolan
partogi.nainggolan@dpr.go.id
pptogin@yahoo.com

Prof. Dr. phil. Poltak Partogi Nainggolan, M.A., menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia pada tahun 1986, pendidikan S2 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional the University of Birmingham (UK) pada tahun 1999, dan pendidikan S3 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional Albert-Ludwids-Universitaet Freiburg (Deutschland) pada 2011 dengan *judicium magna cumlaude*. Beliau adalah seorang Profesor Riset bidang Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: "Kemitraan Strategis Indonesia- Amerika Serikat - RRC di Asia Pasifik" (2013), "Poros Maritim Dunia dan Perubahan Lingkungan Strategis" (2015), "Ancaman Keamanan terhadap ALKI" (2015), dan "Indonesia di Tengah Persaingan China, Jepang, dan India" (2017).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.